

# Analisis Aktivitas terhadap Penerapan Fasilitas dalam Ruang Aula di EvFiA LAND School

## *Analysis of the Implementation of Facilities in the Hall Space at EvFiA LAND School*

Nadya Ruthmaida Simatupang<sup>1</sup>, Boike Janus Anshory<sup>2</sup>

Fakultas Teknik dan Desain Universitas Pradita, Indonesia <sup>1,2</sup>

*How to cite :*

Simatupang, N. R. & Anshory, B. J. (2025). Analisis aktivitas terhadap penerapan fasilitas dalam ruang aula di EvFiA LAND School. *Serat Rupa Journal of Design*, 9(2), 233-248. <https://doi.org/10.28932/srjd.v9i2.11597>

### Abstrak

Perancangan aula sekolah yang efektif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Studi kasus pada EvFiA LAND School di Serang, Indonesia, ditemukan beberapa komponen ruang yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut, seperti panggung aula yang kurang memadai untuk aktivitas, area bermain yang berisiko, serta area tunggu yang belum sepenuhnya nyaman bagi pengguna. Kebisingan juga menjadi masalah ketika aula digunakan untuk berbagai kegiatan secara bersamaan. Perancangan ulang difokuskan pada peningkatan keamanan, kenyamanan, dan efisiensi untuk mencegah kecelakaan serta menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

### Kata Kunci

kenyamanan, komponen ruang, lingkungan belajar, peningkatan keamanan, perancangan aula sekolah

### Abstract

*Effective school hall design is essential to creating a safe and comfortable learning environment. A case study of EvFiA LAND School in Serang, Indonesia, found several spatial elements that needed further development, such as an inadequate hall stage for activities, a risky play area, and a waiting area that was not entirely comfortable for users. Noise was also a problem when the hall was used for multiple activities simultaneously. The redesign focused on security enhancement, comfort, and efficiency to prevent accidents and create an optimal learning environment.*

### Keywords

*comfort, learning environment, security enhancement, school hall, spatial elements*

*Correspondence Address:*  
Nadya Ruthmaida Simatupang,  
Fakultas Teknik dan Desain,  
Universitas Pradita, Scientia Business  
Park, Jl. Gading Serpong Boulevard  
No.1 Tower 1, Curug Sangereng, Kec.  
Klp. Dua, Kabupaten Tangerang,  
Banten 15810  
Email:  
nruthmaida@gmail.com



© 2025 The Authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Hak dasar untuk mendapat pendidikan yang berkualitas diberikan kepada setiap warga negara. Hal ini tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1. Pemerintah pun berperan aktif dalam penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan nasional (Yuliana & Maysaroh, 2024).

Menurut Zanti Arbi dalam Harmini 2017, sekolah merupakan tempat anak membentuk kepribadian dan melatih diri. Lingkungan sekolah membantu anak berinteraksi secara sosial dan mengembangkan pola pikir. Maka dari itu, sekolah perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan holistik (Harmini dkk., 2017)

Anak usia sekolah dasar umumnya sangat dekat dengan kegiatan bermain. Dalam proses pembelajaran, pendidik perlu memahami tahap perkembangan karakter peserta didik agar mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keaktifan, dan mengembangkan potensi mereka. Pada tahap ini, anak-anak mengalami pertumbuhan jasmani, perkembangan intelektual, kemahiran motorik, serta kemampuan persepsi.

Sekolah harus mempunyai infrastruktur yang aman dan nyaman untuk pengguna sekolah. Ruang-ruang yang tersedia harus mendukung aktivitas pembelajaran dan perkembangan sosial anak. Hal ini melibatkan perhatian pada pencahayaan, sirkulasi udara, dan keamanan ruang yang digunakan oleh guru, siswa, dan staf.

EvFiA LAND *School* adalah sebuah sekolah swasta yang menyediakan kursus di Serang yang berdiri sejak 2004. Sekolah tersebut memiliki berbagai fasilitas seperti ruang kelas, ruang TU, ruang UKS, café, kolam renang, dan ruang aula. Sekolah ini dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki fasilitas pendidikan yang cukup lengkap, tetapi masih menghadapi tantangan dalam hal penataan ruang yang optimal, khususnya pada ruang aula. Fokus penelitian ini adalah ruang aula. Ruang tersebut mencakup panggung, *playground*, dan area menunggu di dalamnya. Berdasarkan observasi, ditemukan beberapa permasalahan, seperti ukuran panggung yang tidak memadai untuk pertunjukan tertentu, *playground* dengan material yang kurang aman, serta area menunggu yang tidak tertata dengan baik dan berpotensi menimbulkan kebisingan saat digunakan bersamaan.

Masalah-masalah tersebut tidak hanya mengganggu kenyamanan, tetapi juga dapat membahayakan keselamatan anak. Salah satu contoh nyata adalah kasus kecelakaan yang terjadi di sebuah taman kanak-kanak di Jalan Belanti, Padang. Menurut keterangan orang tua korban, pada saat kegiatan di area *playground* sedang berlangsung, seorang murid terjatuh

dari ketinggian sekitar dua meter dan mengalami patah serta retak pada bagian tangan (Muntoha, 2023). Kejadian yang berlangsung pada 31 Juli 2023 tersebut mencerminkan betapa pentingnya perhatian terhadap aspek keamanan dalam penataan area bermain dan ruang serbaguna di lingkungan pendidikan anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan serta merumuskan solusi desain interior yang sesuai untuk menciptakan aula *EvFiA LAND School* yang lebih ideal, aman, dan mendukung aktivitas anak secara optimal.

Dalam upaya merancang ulang area aula, diperlukan acuan desain ideal. Panggung seharusnya memiliki sirkulasi yang baik, sistem audio dan pencahayaan yang memadai, serta permukaan yang aman. Area bermain harus dibatasi secara jelas dan menggunakan material yang sesuai dengan karakteristik anak. Penataan furnitur dan elemen visual juga perlu diperhatikan demi mendukung fungsi ruang dan keselamatan pengguna. Seluruh pendekatan desain ini mengacu pada standar dari Kementerian Pendidikan Nasional dan literatur relevan (Putra & Nazhar, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan proses ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang didefinisikan sebagai pendekatan penelitian berdasarkan filsafat positivisme untuk mengkaji objek yang bersifat alami. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai pelaksana utama, data dikumpulkan melalui teknik triangulasi, dianalisis secara induktif atau deduktif, serta hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman makna dan membangun fenomena daripada membuat generalisasi. Teknik triangulasi adalah menggabungkan berbagai data dan sumber lain (Sugiyono, 2017). Teknik tersebut digunakan untuk menganalisis dengan mendeskripsikan masalah prasarana dan desain interior di *EvFiA LAND School*.

Tahapan penelitian dimulai dengan studi literatur yang mengkaji berbagai sumber terkait perancangan sekolah, keamanan infrastruktur, dan desain interior yang efektif. Literatur yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku, dan peraturan pemerintah yang relevan untuk memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian ini.

Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam kajian literatur adalah kenyamanan ruang secara menyeluruh, baik dari segi akustik maupun pencahayaan. Kenyamanan akustik berkontribusi besar terhadap efektivitas pembelajaran dan pengalaman ruang, khususnya

dalam ruang aula yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan beraktivitas secara kolektif. Kualitas akustik sangat berperan dalam kenyamanan ruang belajar. Penyerapan suara yang optimal serta pengendalian kebisingan menjadi hal krusial yang perlu diterapkan, mengingat ruang aula kerap digunakan untuk kegiatan berskala besar yang menghasilkan intensitas suara tinggi dan berpotensi mengganggu ruang-ruang lain di sekitarnya. Selain aspek akustik, pencahayaan alami juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kenyamanan pengguna ruang (Rockfon, 2015). Penelitian Nugrahanto dan Iyati (2024) pada SMA Genrus Nusantara Boarding School menunjukkan bahwa desain pencahayaan alami dapat meningkatkan kenyamanan visual pengguna. Faktor-faktor seperti orientasi bangunan, ukuran dan posisi bukaan jendela, serta pemilihan warna interior terbukti memengaruhi persebaran cahaya alami dalam ruang. Oleh karena itu, dalam merancang interior aula sekolah, penting untuk mempertimbangkan integrasi antara pencahayaan alami dan sistem akustik agar tercipta lingkungan yang tidak hanya aman dan fungsional, tetapi juga nyaman secara visual dan auditif bagi seluruh pengguna.

Langkah berikutnya adalah observasi lapangan di *EvFiA LAND School* untuk mengidentifikasi kondisi fisik area seperti aula, *playground*, dan area menunggu. Observasi ini dilakukan untuk memahami kondisi fisik sekolah dan masalah yang perlu diatasi, seperti bahan material, tata letak, dan penggunaan ruang. Selanjutnya, membagikan kuesioner dan wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak terkait, termasuk beberapa pengguna sekolah dan desainer interior sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman langsung mengenai masalah infrastruktur dan dampaknya terhadap proses belajar mengajar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data kualitatif yang mendalam.

Penelitian juga melibatkan analisis studi kasus insiden kecelakaan di sekolah lain sebagai pembandingan. Data dari laporan berita dianalisis untuk memahami konteks dan penyebab kecelakaan. Informasi ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor risiko yang mungkin ada di *EvFiA LAND School* dan untuk mengembangkan solusi yang lebih baik.

Data yang diperoleh dari studi literatur, observasi, kuesioner, wawancara, dan studi kasus kemudian dianalisis secara tematik. Proses ini melibatkan data yang disusun untuk mendapatkan kesimpulan berdasarkan temuan yang relevan. Berdasarkan analisis data, dilakukan perancangan ulang tata letak dan desain interior *EvFiA LAND School* dengan mempertimbangkan aspek keamanan, kenyamanan, dan efisiensi ruang pada perancangan Tugas Akhir.

Salah satu metode pengumpulan data yang memberikan kontribusi penting dalam tahap analisis adalah wawancara mendalam dengan tiga narasumber yang memiliki latar belakang berbeda. Wawancara ini dilakukan secara terstruktur dengan jumlah dan jenis pertanyaan yang disesuaikan dengan bidang keahlian masing-masing narasumber, sehingga jumlah pertanyaannya pun bervariasi, yakni antara 10 hingga lebih dari 10 pertanyaan. Wawancara pertama dilakukan dengan seorang guru, yang membahas seputar kegiatan belajar mengajar serta perkembangan siswa usia TK hingga SD, dengan durasi selama 51 menit 41 detik. Wawancara kedua melibatkan pengurus harian sekolah, dengan fokus pada jadwal pelajaran dan berbagai kegiatan rutin yang diselenggarakan di lingkungan EvFiA LAND School, dan berlangsung selama 45 menit. Sementara itu, wawancara ketiga dilakukan dengan desainer interior yang terlibat langsung dalam proses perancangan aula, dengan fokus pada aspek teknis dan fungsional ruang, serta tantangan desain yang dihadapi, dengan durasi selama 55 menit.

Seluruh hasil wawancara ini kemudian diolah dan dianalisis bersama data lainnya, dan menjadi dasar pertimbangan utama dalam menentukan arah desain. Hasil dan temuan dari wawancara secara khusus dipaparkan lebih lanjut dalam bagian pembahasan, guna memperkuat relevansi desain yang dirancang dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Langkah terakhir adalah evaluasi terhadap desain ulang yang diusulkan dengan meminta umpan balik dari pihak sekolah dan ahli desain interior. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa solusi yang diberikan efektif dan dapat diimplementasikan dengan baik, menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

## **PEMBAHASAN**

### **Hasil wawancara**

Pemahaman mengenai kondisi dan kebutuhan ruang di EvFiA LAND School diperoleh melalui wawancara dengan berbagai narasumber, termasuk pengurus harian sekolah dan guru sebagai pihak internal, serta desainer yang merancang sekolah tersebut dari luar institusi yang memiliki pengalaman dalam bidang pendidikan dan perancangan infrastruktur. Wawancara ini memberikan beragam sudut pandang terkait permasalahan ruang, aktivitas pengguna, dan potensi pengembangan desain berdasarkan praktik dan standar yang relevan. Pendekatan ini memperkaya analisis dengan kombinasi perspektif internal dan eksternal yang kontekstual terhadap kebutuhan lingkungan sekolah.

Wawancara dengan seorang guru dari EvFiA LAND School memberikan sudut pandang terhadap kondisi interior sekolah. Meskipun ruang-ruang yang tersedia cukup luas, suasana di luar kelas terasa cukup ramai dan bising, terutama saat berbagai aktivitas berlangsung secara bersamaan. Proses belajar di dalam kelas pada dasarnya berjalan cukup kondusif, namun apabila kegiatan harus dipindahkan ke luar ruangan—seperti saat terjadi keadaan darurat, misalnya mati lampu—potensi gangguan dari lingkungan sekitar menjadi lebih tinggi. Hal ini menunjukkan perlunya pengelolaan aktivitas luar ruang dan penataan lingkungan sekolah yang mampu meredam kebisingan, sehingga tetap mendukung konsentrasi dan kenyamanan belajar dalam kondisi tidak ideal.

Wawancara dengan pengurus harian EvFiA LAND School mengungkap latar belakang pendirian sekolah yang berfokus pada pendidikan bilingual berbasis kurikulum nasional dengan pendekatan Montessori, active learning, dan play and learn activity. Sekolah menilai perkembangan siswa melalui observasi dan karakter building, tanpa sistem ranking, PR, atau ulangan di jenjang awal. Fasilitas belajar yang tersedia cukup lengkap, seperti kolam renang, lab komputer, area bermain, drawing corner, dan area sosial. Ruang-ruang khusus seperti ruang Montessori, ICT, dan UKS dirancang dengan elemen kaca untuk memudahkan pengawasan. Terdapat dua area makan, salah satunya terintegrasi dengan zona panggung dan area bermain, yang digunakan secara bergantian oleh siswa sesuai jadwal. Pembatasan jumlah siswa per kelas diterapkan (playgroup 12, KG 18, primary 26), dan pembagian jadwal pembelajaran disusun agar seluruh ruang dan fasilitas sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal oleh semua jenjang.

Wawancara dengan desainer sekolah EvFiA LAND memberikan wawasan mengenai proses perancangan yang mempertimbangkan kebutuhan klien, fungsi ruang, serta faktor teknis dan lingkungan. Narasumber yang merupakan seorang profesional di bidang kontraktor dan desain arsitektur selama 4–5 tahun, menjelaskan bahwa desain efektif harus multifungsi, hemat ruang, dan sesuai konteks penggunaan. Proses perancangan dimulai dari identifikasi masalah hingga pencarian solusi desain, seperti pada aula yang dirancang semi outdoor dengan ventilasi baik untuk mendukung aktivitas beragam sekaligus memperhatikan keselamatan dalam kondisi darurat. Material lantai menggunakan permukaan semen yang dicat dengan finishing doff untuk memudahkan perawatan dan mendukung berbagai aktivitas fisik, meskipun lantai masih dapat menjadi licin jika terkena air atau digunakan dengan jenis sepatu yang tidak sesuai. Dalam pandangannya, keberhasilan desain sangat ditentukan oleh penggunaan ruang secara nyata, bukan semata-mata oleh hasil visual atau

teknis. Tantangan utama proyek ini terletak pada faktor cuaca yang tidak dapat diprediksi, sehingga menjadi pertimbangan penting dalam merancang ruang sekolah yang adaptif.

### Hasil survey

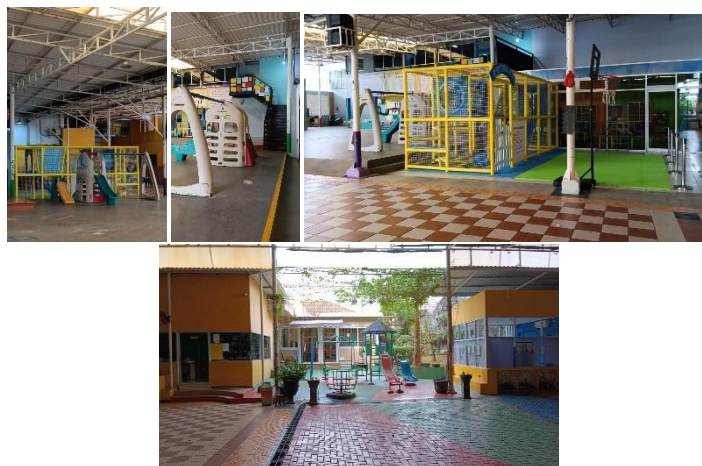


Gambar 1. Foto Panggung EvFiA LAND School  
Sumber: Penulis, 2025

1. Dimensi Ruang Area Panggung. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan yang mempengaruhi kenyamanan dan fungsi ruang aula di EvFiA LAND School. Salah satu isu utama terletak pada ukuran panggung yang hanya 3,5 × 2,5 meter, yang dinilai terlalu kecil untuk mendukung berbagai jenis kegiatan pertunjukan, terutama pementasan tari yang membutuhkan ruang gerak yang luas dan bebas hambatan. Dengan ukuran yang terbatas, pergerakan penampil menjadi sangat terbatas, sehingga menyulitkan pelaksanaan gerakan dinamis seperti rotasi, lompatan, dan pembentukan formasi kelompok. Ketika jumlah penampil bertambah, ruang yang sempit ini menyebabkan gangguan koordinasi, meningkatkan potensi kecelakaan, dan menurunkan kualitas keseluruhan pertunjukan. Keterbatasan dimensi ini juga berimplikasi pada pembatasan jumlah peserta yang dapat tampil secara bersamaan, sehingga mengurangi fleksibilitas dan potensi kegiatan kreatif yang dapat difasilitasi oleh ruang aula. Dalam konteks ini, Morrish (1989), melalui panduan *Building for the Arts: A Guidebook for the Planning and Design of Cultural Facilities*, menekankan pentingnya perencanaan ukuran panggung yang memadai dan proporsional terhadap jenis kegiatan, jumlah penampil, dan kebutuhan teknis pertunjukan agar ruang dapat berfungsi secara optimal dan aman.
2. Material Area Panggung. Di samping isu terkait dimensi, material yang digunakan pada panggung EvFiA LAND School juga belum sepenuhnya mendukung kebutuhan aktivitas pertunjukan, khususnya pertunjukan tari. Permukaan panggung menggunakan material keramik, yang kurang ideal dari segi akustik karena tidak mampu meredam suara dengan baik, sehingga dapat menimbulkan gema atau kebisingan selama pertunjukan berlangsung. Selain itu, bagian belakang

panggung menggunakan folding gate yang dilapisi banner sebagai latar. Elemen ini kurang mendukung dari segi estetika, akustik, maupun fleksibilitas desain visual panggung. Dinding samping pada area ini juga hanya menggunakan finishing cat tanpa material peredam suara, sementara posisi panggung berada di area semi-terbuka yang memungkinkan suara menyebar bebas dan terganggu oleh kebisingan dari lingkungan sekitar. Kondisi ini menyebabkan kualitas akustik ruang menjadi rendah dan mengganggu kejelasan suara selama pertunjukan.

3. Penghawaan Area Panggung. Masalah lain yang turut memengaruhi kenyamanan ruang aula di EvFiA LAND School adalah sistem ventilasi yang belum memadai. Area panggung dan sekitarnya sebagian besar hanya mengandalkan ventilasi alami tanpa adanya sistem sirkulasi udara buatan yang terpasang secara permanen. Pada saat acara berlangsung, pihak sekolah biasanya menambahkan misty fan sebagai solusi sementara untuk mengurangi rasa panas di dalam ruangan. Meskipun kipas ini dapat membantu menurunkan suhu secara instan, penggunaannya bersifat temporer dan hanya dihadirkan saat kegiatan tertentu. Di luar waktu tersebut, ruangan kembali bergantung pada ventilasi alami, yang pada kondisi cuaca panas membuat suasana aula menjadi gerah dan kurang nyaman. Hal ini berdampak pada kenyamanan penonton maupun peserta kegiatan, dapat menurunkan fokus dan daya tahan fisik, terutama dalam kegiatan yang berlangsung lama. Ketidakstabilan dalam pengelolaan sirkulasi udara menunjukkan bahwa ruang aula belum sepenuhnya dirancang untuk mendukung aktivitas seni dan edukatif secara optimal.



Gambar 2. Foto Area bermain/ *playgorund* EvFiA LAND School  
Sumber: Penulis, 2025

4. Material Area Bermain. Area bermain atau *playground* di EvFiA LAND School juga menghadapi beberapa permasalahan terkait dengan penggunaan material yang kurang aman. Beberapa bagian area bermain menggunakan material keras seperti



besi dan keramik pada lantai, yang dapat berbahaya bagi anak-anak, terutama jika terjadi benturan atau jatuh. Meskipun sebagian area sudah dilapisi dengan matras pelindung untuk mengurangi risiko cedera, lapisan pelindung tersebut masih terbatas dan tidak mencakup seluruh area bermain. Hal ini menciptakan celah yang cukup besar, yang meningkatkan potensi cedera pada anak-anak saat mereka bermain, terutama di bagian yang belum dilapisi dengan baik. Keamanan area bermain masih menjadi perhatian utama untuk memastikan anak-anak dapat bermain dengan nyaman tanpa adanya risiko cedera serius.



Gambar 3. Foto Area menunggu EvFiA LAND School  
Sumber: Penulis, 2025

5. Penghawaan Area Menunggu. Area menunggu di aula EvFiA LAND School juga memiliki beberapa kekurangan yang mempengaruhi kenyamanan penggunanya. Area menunggu juga berfungsi sebagai area makan. Beberapa meja di area tersebut menghadap langsung ke lorong toilet, yang dapat menciptakan suasana yang tidak menyenangkan bagi siswa/siswi, guru atau staff yang sedang menunggu ataupun makan. Penempatan meja yang kurang strategis ini dapat mengurangi kenyamanan walaupun sudah diberi sekat dengan kaca *finishing stiker one way vision*, karena pengguna harus menghadap ke area yang kurang higienis dan kurang estetis.
6. Kebisingan Area Aula. Kebisingan yang terjadi di ruang aula EvFiA LAND School disebabkan oleh berbagai aktivitas yang berlangsung secara bersamaan, seperti permainan di area *playground* dan percakapan dari pengunjung di sekitar aula. Ketiadaan batas zonasi yang jelas membuat suara-suara ini saling bertabrakan dan menyebar ke seluruh ruangan tanpa kendali. Situasi ini mengurangi kenyamanan selama kegiatan berlangsung, terutama saat semua area di ruang aula digunakan secara bersamaan. Selain itu, permasalahan lain yang telah diidentifikasi sebelumnya, seperti keterbatasan dimensi, pemilihan material, pencahayaan, dan

ventilasi, yang secara bersama-sama memengaruhi kualitas fungsi ruang aula sebagai sarana pendukung kegiatan sekolah.

### Ruang Ideal

Idealnya, area panggung dirancang dengan mempertimbangkan akses keluar-masuk yang memadai bagi penampil, sistem audio yang terdengar jelas ke seluruh ruangan, pencahayaan yang kompleks, serta dimensi minimum sebesar 45–50 kaki lebar dan 15 kaki tinggi dari lantai. Permukaan panggung juga harus halus, tidak lentur, bebas dari lubang dan tonjolan, serta tidak menggunakan elemen yang membahayakan seperti paku atau staples. Material panggung yang direkomendasikan adalah *vinyl* atau papan keras yang dapat dilepas dan dipasang ulang untuk kemudahan perawatan dan penyesuaian penggunaan. Pada aula berukuran besar, struktur *proscenium* dengan tinggi yang tepat dibutuhkan untuk memberikan pandangan visual yang jelas bagi penonton, sementara pada ruang yang lebih kecil digunakan pendekatan non-*proscenium* agar tetap fleksibel. Panduan teknis ini mengacu pada (Brown dkk., 1988) yang secara spesifik ditujukan untuk perencanaan ruang seni pertunjukan. Jika standar ini tidak diperhatikan, maka kegiatan seni dan pertunjukan di sekolah berisiko menjadi tidak maksimal. Peserta didik tidak memiliki ruang yang memadai untuk berekspresi, penyampaian materi seni budaya menjadi terbatas, dan risiko cedera meningkat. Dalam konteks sekolah dasar, kondisi ini tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan yang mendukung kreativitas, partisipasi, dan pembelajaran interaktif melalui kegiatan pertunjukan (Montessori dkk., 2013). Kualitas akustik sangat berperan dalam kenyamanan ruang. Penyerapan suara yang optimal serta pengendalian kebisingan menjadi hal krusial yang perlu diterapkan, mengingat ruang aula kerap digunakan untuk kegiatan berskala besar yang menghasilkan intensitas suara tinggi dan berpotensi mengganggu ruang-ruang lain di sekitarnya. Penggunaan panel akustik pada *ceiling* dan dinding ruang pendidikan untuk meningkatkan inteligibilitas suara. Dengan penyerapan suara, panel mampu mengurangi kebisingan dan meningkatkan konsentrasi siswa (Rockfon, 2015).

Area bermain juga memiliki standar ideal yang berperan penting dalam menunjang proses tumbuh kembang anak di lingkungan sekolah. Menurut Hasbi (2021), area ini sebaiknya dilengkapi dengan pembatas yang jelas antar zona aktivitas, yang bisa berupa rak, furnitur, atau stiker visual untuk membedakan fungsi setiap area. Pembatas tersebut harus lebih rendah dari tinggi anak agar interaksi visual tetap terbuka dan pengawasan orang dewasa dapat dilakukan dengan mudah. Arah dan petunjuk visual seperti ikon atau simbol juga diperlukan untuk memandu anak-anak saat beraktivitas. Penataan furnitur harus

mempertimbangkan karakteristik anak, memberi ruang gerak yang cukup, dan tidak mengganggu jalur aktivitas utama. Panduan teknis mengenai kebutuhan area bermain ini juga dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, yang menetapkan bahwa luas minimum area bermain adalah 3 m<sup>2</sup> per anak dan lokasi penempatannya tidak boleh mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Hal ini diperkuat oleh temuan Putra (2016) yang menekankan bahwa penempatan area bermain harus memperhatikan jarak pandang guru, akses sirkulasi, dan keselamatan anak. Jika prinsip-prinsip ini diabaikan, anak-anak dapat mengalami keterbatasan ruang gerak, gangguan fokus saat bermain, hingga risiko konflik karena ketidakteraturan zonasi. Dalam konteks pendidikan sekolah dasar, area bermain yang dirancang secara asal dapat melemahkan fungsi sekolah sebagai lingkungan belajar yang holistik dan menyenangkan.

Area tunggu yang juga difungsikan sebagai area makan idealnya dirancang berdasarkan pedoman fasilitas pendidikan yang menekankan fleksibilitas ruang, kenyamanan pengguna, dan pengendalian kebisingan. Menurut pedoman (DoDeA, 2017) ruang sebaiknya menyediakan alokasi sekitar 1,5 hingga 2 meter persegi per pengguna dan menggunakan furnitur modular agar area tersebut dapat beralih fungsi sebagai tempat makan, tempat istirahat, hingga ruang diskusi sesuai kebutuhan kegiatan sekolah. Pedoman *Rockfon Education Standard* mengatakan bahwa penggunaan panel peredam suara di langit-langit dan dinding, serta penambahan partisi ringan untuk membatasi kebisingan dari area aktif seperti aula atau *playground*. Selain itu, praktik desain ruang sekolah umumnya tidak menyarankan orientasi tempat duduk yang menghadap ke toilet, karena dapat mengganggu kenyamanan visual dan kondisi psikologis pengguna saat berada di ruang makan atau istirahat. Penerapan pedoman ini memberikan dampak positif bagi anak-anak—mengurangi stres sensorik, meningkatkan kenyamanan dalam mengonsumsi makanan, serta mempermudah interaksi sosial. Bagi sekolah, area multi fungsi seperti ini memungkinkan pemanfaatan ruang yang lebih efisien dan mendukung tujuan pembelajaran holistik melalui lingkungan yang ramah anak dan adaptif.

## Solusi

Terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ditemukan di aula EvFiA LAND School. Pertama, panggung aula sebaiknya diperbesar agar lebih memadai untuk mendukung berbagai jenis kegiatan, seperti pementasan tari, yang membutuhkan ruang lebih luas. Selain itu, material yang digunakan

pada panggung perlu diganti dengan material yang lebih aman dan nyaman, seperti vinyl atau bahan yang lebih cocok untuk aktivitas fisik, guna menghindari cedera pada penampil. Untuk meningkatkan kenyamanan, sistem ventilasi di aula perlu diperbaiki, salah satunya dengan menambahkan kipas angin atau sistem pendingin udara (AC) yang lebih efektif, agar udara di dalam ruangan menjadi lebih segar dan nyaman bagi semua pengunjung.

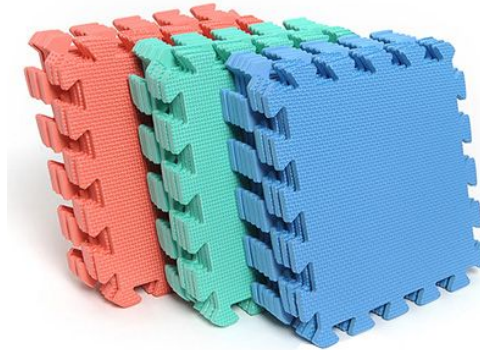
Dalam hal desain ruang, bentuk aula bisa diperbaharui dengan penerapan elemen desain seperti lengkungan atau garis melengkung yang dapat menciptakan kesan lebih dinamis dan lebih terbuka. Penggunaan bentuk lengkung seperti ombak di sekitar area panggung atau tempat duduk akan meningkatkan sirkulasi udara, menciptakan ruang yang lebih tertutup, dan mengurangi kesan sempit. Bentuk-bentuk ini juga dapat mengurangi kekakuan ruang, memberikan nuansa lebih ramah, dan menyatu dengan aliran aktivitas di dalam aula. Penerapan bentuk geometris yang halus pada pembatas atau pengaturan ruang, seperti area bermain atau menunggu, juga bisa meningkatkan fungsi ruang sekaligus menambah estetika, serta meminimalkan gangguan suara. Penambahan teknologi pencahayaan yang dapat menyesuaikan suasana, dan sistem suara yang lebih baik juga akan memberikan kenyamanan ekstra, sehingga aula dapat berfungsi secara maksimal untuk berbagai acara.



Gambar 1. Bentuk lengkung ombak  
Sumber: Penulis, 2025

Area bermain perlu diperbaiki dengan mengganti material yang berbahaya, seperti besi dan keramik, dengan bahan yang lebih aman dan nyaman, seperti matras karet atau bahan empuk lainnya. Penggunaan matras karet yang lebih tebal dan merata di seluruh area bermain sangat penting untuk meminimalkan risiko cedera pada anak-anak. Bentuk penghalang rendah atau pembatas dengan desain menyatu dengan ruang dapat memisahkan area bermain sesuai dengan kelompok usia, sehingga tidak hanya menciptakan kenyamanan tetapi juga memudahkan pengawasan. Penggunaan material yang lebih lembut dan desain

yang lebih ramah anak akan meningkatkan keselamatan dan kenyamanan, sambil tetap mempertahankan fungsi ruang bermain.



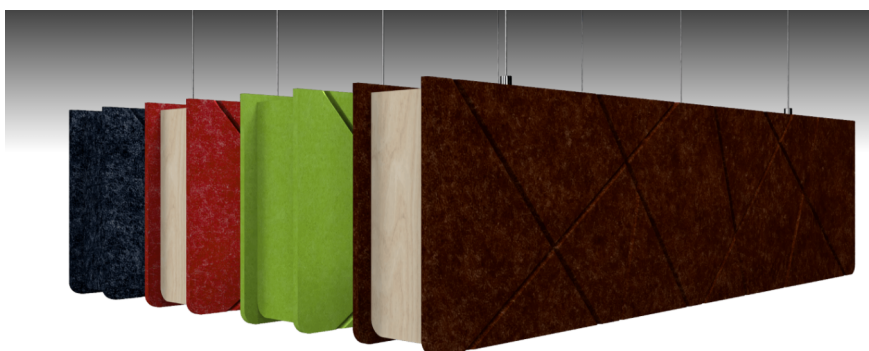
Gambar 2. Matras  
Sumber: Penulis, 2025

Untuk area menunggu, tata letak meja dan kursi perlu diperbaiki agar tidak menghadap langsung ke lorong toilet. Penataan ulang ini dapat mengubah suasana menjadi lebih nyaman, rapi, dan tidak mengganggu kenyamanan orang tua atau tamu yang sedang menunggu. Selain itu, penggunaan material peredam suara seperti panel akustik di beberapa bagian aula dapat membantu mengurangi kebisingan yang timbul dari aktivitas yang terjadi bersamaan. Penggunaan panel akustik pada ceiling dan dinding ruang pendidikan untuk meningkatkan inteligibilitas suara. Dengan penyerapan suara, panel mampu mengurangi kebisingan dan meningkatkan konsentrasi siswa. Kualitas akustik sangat berperan dalam kenyamanan ruang. Penyerapan suara yang optimal serta pengendalian kebisingan menjadi hal krusial yang perlu diterapkan, mengingat ruang aula kerap digunakan untuk kegiatan berskala besar yang menghasilkan intensitas suara tinggi dan berpotensi mengganggu ruang-ruang lain di sekitarnya (Rockfon, 2015). Penulis menggunakan peredam suara yang digantung pada *ceiling* dalam interior ruang aula EvFiA LAND School. Peredam tersebut tidak hanya membantu meredamkan suara, tetapi juga menambah estetika ruang aula.

Dengan penataan ulang area menunggu dan pengaturan suara yang lebih baik, aula EvFiA LAND School diharapkan dapat menjadi ruang yang lebih aman, nyaman, dan mendukung berbagai kegiatan, baik untuk murid maupun orang tua.



Gambar 3. Peredam Suara  
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 4. Peredam Suara yang digunakan penulis untuk interior ruang aula EvFiA LAND School  
Sumber: Penulis, 2025

## PENUTUP

Perancangan ulang aula di EvFiA LAND School dilakukan sebagai respons terhadap berbagai permasalahan komponen ruang yang mengganggu keamanan dan kenyamanan, seperti ukuran panggung yang tidak memadai, area bermain yang berisiko, serta area menunggu yang kurang strategis dan bising. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus, penelitian ini berhasil mengidentifikasi kebutuhan spesifik pada masing-masing zona di dalam aula.

Solusi desain yang diajukan meliputi perluasan panggung dengan material yang lebih aman, peningkatan ventilasi dan pencahayaan, serta penggunaan bentuk ruang yang lebih dinamis untuk meningkatkan sirkulasi dan estetika. Penggunaan panel akustik untuk meredamkan suara di dalam ruang dapat menambah estetika ruang. Pada saat ini, ada berbagai jenis desain dan motif panel akustik yang dapat dipasang di dinding dan *ceiling*. Area bermain dirancang ulang dengan material yang ramah anak dan pembatas yang aman, sementara tata letak area menunggu diubah agar lebih nyaman dan tidak menghadap ke lorong toilet. Penambahan peredam suara juga diusulkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif.

Melalui perancangan ini, aula EvFiA LAND School diharapkan dapat menjadi ruang multifungsi yang mendukung proses belajar mengajar serta aktivitas sosial anak dan orang tua secara aman, nyaman, dan efisien.

## REFERENCES

- Brown, C. R., Fleissig, W. B., & Morrish, W. R. (1988). *Building for the arts: A guidebook for the planning and design of cultural facilities*. Western States Arts Federation (WESTAF).
- DoDeA. (2017). 21st Century education facilities specifications. In (pp. 105): the Department of Defense, United States of America (Departemen Pertahanan, Amerika Serikat) (DoDeA).
- Harmini, S., Kartini, H., & Gunawan, i. (2017). *Filsafat dan teori pendidikan* (Hardika & I. Gunawan, Eds. 1 ed.).
- Hasbi, M. (2021). *Panduan area bermain luar ruang*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.  
[https://repositori.kemdikbud.go.id/25120/1/TINY\\_20220222\\_100250.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/25120/1/TINY_20220222_100250.pdf)
- Montessori, M., Gutek, L., & Lazuardi, A. L. (2013). *Metode Montessori: Panduan wajib untuk guru dan orang tua didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Pustaka Pelajar.
- Muntoha, W. A. (2023). *Murid TK di Padang jatuh saat main di playground hingga patah dan retak, orang tua somasi sekolah karena lalai*. Suara Merdeka.com. Diakses tanggal 30 September 2023 from <https://www.suaramerdeka.com/nasional/0410344099/murid-tk-di-padang-jatuh-saat-main-di-playground-hingga-patah-dan-retak-orang-tua-somasi-sekolah-karena-lalai?page=1>
- Nugrahanto, A. S. P., & Iyati, W. (2024). *Pengaruh desain pencahayaan alami terhadap persepsi kenyamanan visual pengguna ruang gedung SMA Genrus Nusantara Boarding School Kendal*. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/224538/>
- Putra, A. R., & Nazhar, R. D. (2020). Peranan material interior dalam pengendalian akustik auditorium Bandung Creative Hub. *Waca Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior*, 6(2), 71-76. <https://doi.org/10.34010/wcr.v6i2.4123>
- Rockfon. (2015). *Acoustic design solution for educational spaces*. Rockfon. Diakses tanggal 25 Juni 2025 from [https://en.rockfon.international/siteassets/documents-exp-en/inspiration/segment-brochures/exp-en-rockfon-education-segment-brochure\\_d\\_02\\_2025.pdf](https://en.rockfon.international/siteassets/documents-exp-en/inspiration/segment-brochures/exp-en-rockfon-education-segment-brochure_d_02_2025.pdf)
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (2 ed.). CV. Alfabeta.
- Yuliana, T., & Maysaroh, S. (2024). Peran pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. *Adi Karsa: Jurnal Teknologi Komunikasi Pendidikan*, 15(2). <https://doi.org/10.51169/adikarsa.v15i2.93>

This page is intentionally left blank.